

Penguatan Pola Pikir Kewirausahaan Melalui Pelatihan Kewirausahaan Digital bagi Pekerja Migran Indonesia di Korea Selatan

*Strengthening the Entrepreneurial Mindset through Digital Entrepreneurship Training
for Indonesian Migrant Workers in South Korea*

Irwanto Irwanto^{1*}, Ucu Cahyana¹, Edith Allanas¹, Anto Purwanto²,
Muhammad Ramdhan³

¹ Universitas Negeri Jakarta, Jl Rawamangun Muka, Jakarta Timur 13220, Indonesia

² Universitas Terbuka, Jl. Jenderal Ahmad Yani, Jakarta 13220, Indonesia

³ Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Seoul, 380 Youidaebangro,
Youdeungpoku Seoul 150895, Republik Korea

*Corresponding Author Email: [*irwanto@unj.ac.id](mailto:irwanto@unj.ac.id)*

Received : 6 August 2026
Revised : 14 August 2026
Accepted : 28 August 2026
Online : 31 August 2026
Published : 31 August 2026

Sarwahita
Volume 23, Issue 2 (2026)
P-ISSN : 0216-7484
E-ISSN : 2597-8926



Abstrak

Program pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pola pikir kewirausahaan Pekerja Migran Indonesia (PMI) melalui pelatihan kewirausahaan digital. Program ini melibatkan 26 PMI yang bekerja di sektor manufaktur dan berdomisili di Korea Selatan. Data dikumpulkan menggunakan Entrepreneurial Mindset Questionnaire yang terdiri atas lima dimensi, yaitu inovasi, kebutuhan akan pencapaian, keberanian mengambil risiko, kemandirian, dan proaktif. Pelatihan dilaksanakan secara tatap muka di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Seoul dengan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi kelompok, studi kasus, dan kerja kelompok. Hasil menunjukkan bahwa peserta memiliki pola pikir kewirausahaan yang positif, dengan skor rata-rata keseluruhan sebesar 3,26 (SD = 0,35) pada skala empat poin. Skor rata-rata pada setiap dimensi juga menunjukkan pola pikir kewirausahaan yang positif, yaitu inovasi (M = 3,35), kebutuhan akan pencapaian (M = 3,29), keberanian mengambil risiko (M = 3,22), kemandirian (M = 3,05), dan sikap proaktif (M = 3,27). Temuan ini menunjukkan bahwa peserta memiliki pola pikir kewirausahaan yang secara umum positif setelah mengikuti pelatihan, terutama pada dimensi inovasi dan kebutuhan akan pencapaian. Pelatihan ini berpotensi mendukung PMI dalam mengeksplorasi peluang bisnis digital dan mempersiapkan diri untuk menjalankan kegiatan kewirausahaan setelah kembali ke Indonesia.

Kata kunci: pola pikir kewirausahaan; kewirausahaan digital; Pekerja Migran Indonesia; pelatihan kewirausahaan; Korea Selatan

Abstract

This community service program aimed to strengthen the entrepreneurial mindset of Indonesian Migrant Workers (IMWs) through digital entrepreneurship training. The program involved 26 IMWs employed in the manufacturing sector and residing in South Korea. Data were collected using the Entrepreneurial Mindset Questionnaire, which consists of five dimensions: innovativeness, need for achievement, risk-taking, autonomy, and proactiveness. The training was conducted face-to-face at the Embassy of the Republic of Indonesia (KBRI) in Seoul using interactive lectures, group discussions, case studies, and working groups. The results showed that participants demonstrated a positive entrepreneurial mindset, with an overall mean score of 3.26 (SD = 0.35) on a four-point scale. The mean scores for each dimension also reflected a favorable entrepreneurial mindset: innovation (M = 3.35), need for achievement (M = 3.29), risk-taking (M = 3.22), autonomy (M = 3.05), and proactiveness (M = 3.27). These findings indicate that participants exhibited a generally positive entrepreneurial mindset after attending the training, particularly in the dimensions of innovation and need for achievement. The training may support IMWs in exploring digital business opportunities and preparing for entrepreneurial activities upon their return to Indonesia.

Keywords: *Entrepreneurial mindset; digital entrepreneurship; Indonesian migrant workers; entrepreneurship training; South Korea*

1. PENDAHULUAN

Pekerja Migran Indonesia (PMI) memiliki kontribusi yang besar terhadap perekonomian nasional melalui remitansi yang dikirimkan kepada keluarga mereka di tanah air. Menurut laporan Kementerian Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (KP2MI, 2026), jumlah PMI yang ditempatkan di Korea Selatan pada periode Januari hingga Desember 2025 bertambah sebanyak 7.448 orang. Korea Selatan menjadi salah satu dari sepuluh negara tujuan utama PMI dan menempati peringkat kedelapan sebagai negara tujuan utama PMI. Kontribusi ekonomi PMI di negara tersebut juga sangat besar. Pada kuartal I tahun 2026, remitansi PMI dari Korea Selatan tercatat mencapai 202 juta USD (Bank Indonesia, 2026). Besarnya jumlah PMI dan nilai remitansi yang dihasilkan menunjukkan bahwa PMI memiliki peran penting sebagai penyumbang devisa negara serta pembangunan ekonomi nasional. Di sisi lain, peningkatan jumlah PMI di negara tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat kapasitas PMI agar tidak hanya berperan sebagai tenaga kerja, tetapi juga mampu mengembangkan potensi ekonomi di masa mendatang.

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara bekerja dan membuka berbagai peluang ekonomi baru (Kraus et al., 2021). Melalui pemanfaatan platform digital

seperti media sosial dan marketplace, PMI memiliki kesempatan untuk mengembangkan usaha secara mandiri, memperoleh sumber pendapatan tambahan, dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka (Lingfu et al., 2025), baik selama bekerja di luar negeri maupun setelah kembali ke Indonesia. Oleh karena itu, kemampuan memanfaatkan teknologi digital menjadi kompetensi yang semakin penting bagi PMI. Sayangnya, berbagai laporan menunjukkan bahwa PMI masih menghadapi beragam tantangan. Sebagai contoh, Pradana et al. (2025) mengungkapkan bahwa PMI sering menghadapi berbagai permasalahan di negara tujuan, seperti rendahnya keterampilan kerja, kesulitan beradaptasi, dan ketidakstabilan kesejahteraan. Dalam studi sebelumnya, Jaya et al. (2022) juga menyatakan bahwa kurangnya keterampilan menjadi salah satu faktor utama yang memunculkan berbagai masalah di negara penempatan. Selain itu, Panigoro et al. (2024) menjelaskan bahwa sebagian besar PMI bekerja pada sektor nonformal dan memiliki tingkat pendidikan yang relatif rendah, sehingga mereka cenderung menghadapi keterbatasan dalam pengembangan kompetensi dan *soft skills*. Temuan lain juga dilaporkan oleh Fadillah et al. (2023) yang menyebutkan bahwa sebagian besar PMI hanya berpendidikan SMA dan umumnya kurang memperoleh pelatihan yang memadai. Bahkan, KP2MI (2024) mengidentifikasi rendahnya keterampilan sebagai salah satu permasalahan utama PMI sehingga mendorong pemerintah untuk memperkuat program pelatihan vokasi dan peningkatan kompetensi.

Di tengah perkembangan ekonomi digital, konsep kewirausahaan digital menjadi salah satu pendekatan yang menjanjikan dalam meningkatkan kemandirian ekonomi masyarakat. Kewirausahaan digital adalah suatu mekanisme dalam sistem inovasi yang berhubungan dengan pendirian usaha baru maupun perubahan pada bisnis yang telah berjalan melalui penciptaan nilai tambah yang inovatif (Sataalkina & Steiner, 2019). Sementara itu, Kraus et al. (2019) menjelaskan bahwa setiap aktivitas kewirausahaan yang mengalihkan aset, layanan, atau sebagian besar proses bisnis ke ranah digital dapat dikategorikan sebagai kewirausahaan digital. Bagi PMI, kewirausahaan digital memiliki potensi besar karena memungkinkan mereka untuk memulai usaha tanpa harus memiliki modal yang besar serta dapat dijalankan secara fleksibel dari berbagai lokasi. Melalui pemanfaatan platform digital, PMI dapat mengembangkan bisnis berbasis produk maupun jasa dan mengoptimalkan pemasaran secara daring (Usman & Sun, 2023). Dengan demikian, kewirausahaan digital dapat menjadi alternatif dalam mempersiapkan masa depan ekonomi PMI setelah kontrak kerja berakhir.

Sayangnya, tidak semua PMI memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk memanfaatkan peluang tersebut. Anam et al. (2023) menemukan bahwa tingkat literasi digital calon PMI dan keluarga PMI masih tergolong rendah. Meskipun sebagian besar responden menggunakan internet dan memiliki akun media sosial, pemanfaatannya masih terbatas untuk komunikasi, pencarian informasi, dan hiburan. Haryati et al. (2026) juga melaporkan bahwa PMI telah memiliki pengalaman dasar dalam menggunakan media digital, tetapi penggunaannya masih didominasi untuk kebutuhan komunikasi personal dan belum mendukung aktivitas usaha. Haryati et al. (2026)

mengungkapkan bahwa PMI masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya kemampuan menyusun narasi pemasaran yang persuasif, keterbatasan ide konten promosi, serta kurangnya keterampilan branding digital yang sesuai dengan target pasar. Rendahnya literasi keuangan dan keterampilan kewirausahaan menyebabkan pendapatan PMI belum dimanfaatkan secara produktif sehingga banyak PMI kembali ke Indonesia tanpa memiliki tabungan atau aset produktif yang memadai karena penghasilan mereka lebih banyak dimanfaatkan untuk konsumsi jangka pendek (Nugroho et al., 2025). Sebelum pelaksanaan kegiatan, tim pengabdian juga melakukan koordinasi dengan KBRI Seoul untuk mengidentifikasi kebutuhan PMI terkait pengembangan usaha dan pemanfaatan teknologi digital. Hasilnya menunjukkan adanya kebutuhan akan program pelatihan yang dapat membekali PMI dengan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan digital yang relevan dengan perkembangan ekonomi digital saat ini.

Meskipun berbagai program pelatihan telah diselenggarakan untuk meningkatkan kompetensi PMI, sebagian besar kegiatan masih berfokus pada peningkatan keterampilan kerja, literasi digital dasar, dan kesiapan kerja di negara tujuan. Program yang secara khusus mengintegrasikan kewirausahaan digital dengan penguatan pola pikir kewirausahaan masih relatif terbatas, terutama bagi PMI yang sedang bekerja di Korea Selatan. Berdasarkan berbagai permasalahan tersebut, pelatihan kewirausahaan digital menjadi sangat penting untuk meningkatkan kapasitas PMI dalam memanfaatkan teknologi digital secara produktif. Pelatihan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan teknis dalam penggunaan media digital untuk bisnis, tetapi juga untuk menguatkan pola pikir kewirausahaan. Bosman dan Fernhaber (2018) mendefinisikan pola pikir kewirausahaan sebagai kecenderungan individu untuk terlibat dalam berbagai aktivitas usaha. Pola pikir kewirausahaan merupakan sikap yang dimiliki oleh individu yang memiliki kemauan untuk memulai usaha baru. Pola pikir ini mencerminkan cara pandang seorang wirausahawan dan berbeda dari pola pikir yang umumnya dimiliki oleh karyawan atau pekerja (Zemlyak et al., 2021). Artinya pola pikir ini sangat diperlukan agar PMI tidak hanya berorientasi sebagai pekerja, tetapi juga mampu menjadi pencipta peluang ekonomi bagi dirinya sendiri dan masyarakat di sekitarnya. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk menyelenggarakan pelatihan kewirausahaan digital bagi PMI di Korea Selatan guna memperkuat pola pikir kewirausahaan yang meliputi kemampuan mengembangkan ide-ide inovatif, meningkatkan sikap proaktif dalam mengidentifikasi peluang usaha, menumbuhkan kemandirian dalam pengambilan keputusan bisnis, meningkatkan keberanian mengambil risiko yang terukur, serta memperkuat kebutuhan untuk mencapai prestasi yang lebih tinggi dalam aktivitas kewirausahaan (Jung & Lee, 2019).

2. TINJAUAN LITERATUR

Pola Pikir Kewirausahaan

Pola pikir kewirausahaan (*entrepreneurial mindset*) dipandang sebagai salah satu karakteristik paling penting yang harus dimiliki oleh seorang wirausahawan. Osmanovic

(2025) menganggap pola pikir kewirausahaan sebagai seperangkat keterampilan yang perlu dimiliki individu untuk mengenali dan memanfaatkan peluang dalam menjalankan kegiatan usaha. Dengan kata lain, pola pikir kewirausahaan merupakan kombinasi motivasi, keterampilan, dan pola berpikir yang membedakan seorang wirausahawan dari individu yang tidak berwirausaha (Davis et al., 2016). Pola pikir kewirausahaan merupakan pola pikir yang ditandai oleh sikap positif terhadap diri sendiri, orang lain, kehidupan, dan masa depan, serta kemampuan berpikir kreatif dan keberanian mengambil risiko secara terukur (Zemlyak et al., 2021). Individu yang memiliki pola pikir kewirausahaan tidak hanya mampu melihat dan memanfaatkan peluang baru, tetapi juga mengombinasikan kreativitas, inovasi, keberanian mengambil risiko untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Jung & Lee, 2019; Nyakuwanika, 2026).

Kewirausahaan Digital

Perkembangan teknologi digital telah mengubah model bisnis konvensional melalui pemanfaatan internet dan berbagai teknologi digital (Camps et al., 2026). Dewasa ini, kewirausahaan digital (*digital entrepreneurship*) dimaknai sebagai aktivitas kewirausahaan yang memanfaatkan teknologi digital untuk menciptakan, mengembangkan, dan menjalankan usaha (Fernandes et al., 2022). Sejalan dengan hal tersebut, Le Dinh et al. (2018) mengungkapkan bahwa kewirausahaan digital berkembang melalui penggunaan internet dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) yang memungkinkan pelaku usaha menjalankan berbagai aktivitas bisnis secara lebih efektif. Dengan kata lain, setiap aktivitas kewirausahaan yang mengalihkan aset, layanan, atau komponen utama bisnis ke dalam bentuk digital dapat dianggap sebagai kewirausahaan digital (Adam et al., 2024). Dalam praktiknya, kewirausahaan digital mencakup berbagai kegiatan, seperti perdagangan elektronik (*e-commerce*), pemasaran digital, dan pemanfaatan media sosial sebagai sarana untuk menjangkau konsumen serta mengembangkan peluang usaha (Alzamel, 2023).

3. METODE PELAKSANAAN

Peserta Pelatihan

Peserta kegiatan pelatihan ini adalah 26 PMI yang bekerja di sektor manufaktur di Korea Selatan. Peserta mengikuti pelatihan secara sukarela berdasarkan kesediaan mereka untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pelatihan. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas peserta adalah laki-laki, yaitu sebanyak 23 orang (88,5%), sedangkan peserta perempuan berjumlah 3 orang (11,5%). Usia peserta berkisar antara 22 hingga 40 tahun dengan rata-rata usia 28,08 tahun ($SD = 4,34$). Selain itu, lama bekerja mereka di Korea Selatan berkisar antara 1 hingga 10 tahun dengan rata-rata 3,53 tahun ($SD = 2,09$).

Instrumen

Pengukuran pola pikir kewirausahaan dilakukan menggunakan angket yang diadaptasi dari Jung dan Lee (2019). Instrumen ini digunakan untuk mengevaluasi

kecenderungan peserta dalam mengembangkan pola pikir dan niat berwirausaha. Angket terdiri atas 19 pernyataan yang diukur menggunakan skala Likert empat poin, yaitu dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 4 (sangat setuju). Instrumen mencakup 5 dimensi utama pola pikir kewirausahaan, yaitu inovasi, kebutuhan untuk berprestasi, pengambilan risiko, kemandirian, dan proaktif. Dimensi inovasi terdiri atas 6 butir yang mengukur kecenderungan individu dalam mencari peluang dan solusi baru. Dimensi kebutuhan untuk berprestasi terdiri atas 4 butir yang mengukur kecenderungan individu untuk mencapai hasil secara cepat dan optimal. Dimensi pengambilan risiko terdiri atas 3 butir yang mengukur keberanian individu untuk mencoba sesuatu meskipun mengandung risiko. Dimensi kemandirian terdiri atas 3 butir yang mengukur kemampuan individu untuk bertindak secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Dimensi proaktif terdiri atas 3 butir yang mengukur kecenderungan individu dalam merencanakan dan melakukan tindakan secara lebih awal. Waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan angket sekitar 15 menit. Skor total yang mungkin diperoleh peserta berkisar antara 19 hingga 76, dengan skor yang lebih tinggi menunjukkan tingkat pola pikir kewirausahaan yang lebih tinggi. Instrumen yang digunakan saat ini memiliki konsistensi internal yang baik dengan koefisien alpha Cronbach sebesar 0,89.

Prosedur Pelatihan

Kegiatan pelatihan dilaksanakan pada hari Minggu, 24 Mei 2026, bertempat di Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Seoul, Korea Selatan. Pelatihan kewirausahaan digital dilaksanakan secara luring dan dimulai pada pukul 10.30 KST (*Korea Standard Time*). Kegiatan ini dihadiri oleh peserta yang merupakan PMI, serta dua orang perwakilan dari Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Seoul. Acara dibuka secara resmi oleh Koordinator Fungsi Protokoler dan Konsuler KBRI Seoul serta Ketua Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Terbuka Korea selaku panitia penyelenggara. Setelah sesi pembukaan, kegiatan dilanjutkan dengan penyampaian materi mengenai kewirausahaan digital dan pengembangan pola pikir kewirausahaan selama 20 menit. Materi ini didesain untuk memperkenalkan PMI tentang pentingnya inovasi, proaktivitas, dan orientasi pencapaian dalam mengembangkan usaha. Pelatihan dirancang menggunakan berbagai metode pelatihan yang meliputi studi kasus, *peer instruction*, dan kerja kelompok.

Pada sesi praktik, peserta dibimbing untuk menyusun rancangan usaha yang sesuai dengan peluang pasar dan sumber daya yang dimiliki selama 40 menit. Selain itu, peserta juga dilatih melakukan analisis kelayakan usaha sederhana melalui perhitungan *break-even point* (BEP) dan *payback period* (PP). Aktivitas ini dirancang untuk mendorong kemampuan inovasi dalam menghasilkan ide usaha, kebutuhan untuk berprestasi melalui penyusunan target usaha, keberanian mengambil risiko dalam mengevaluasi peluang bisnis, dan kemandirian dalam pengambilan keputusan. Selanjutnya, peserta dibagi ke dalam kelompok yang terdiri atas tiga hingga empat orang. Setiap kelompok mendiskusikan dan memilih ide usaha yang dianggap paling potensial untuk

dikembangkan di Indonesia. Hasil diskusi ini kemudian ditulis di lembar kerja dalam bentuk rencana usaha sederhana yang mencakup deskripsi produk atau jasa, target pasar, strategi pemasaran, serta analisis finansial. Pada akhir sesi, masing-masing kelompok mempresentasikan ide usaha yang telah disusun di hadapan seluruh peserta. Durasi waktu tahap ini adalah 25 menit. Presentasi tersebut diikuti dengan sesi umpan balik dari kelompok lain, sehingga peserta dapat memperoleh masukan untuk menyempurnakan rencana usaha yang telah dirancang. Kegiatan pelatihan ditutup dengan sesi refleksi dan diskusi bersama mengenai peluang pengembangan usaha digital bagi PMI setelah kembali ke Indonesia maupun selama berada di Korea Selatan.

Evaluasi Pelatihan

Data dikumpulkan menggunakan angket yang disebar secara daring melalui Google Form di akhir pelatihan. Setelah seluruh respons terkumpul, data diunduh dan diperiksa untuk memastikan kelengkapan pengisian. Hasil pemeriksaan menunjukkan bahwa tidak terdapat data yang hilang (*missing data*), sehingga seluruh data dari peserta dapat dianalisis. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik respons peserta terhadap pelatihan kewirausahaan digital yang diberikan. Statistik deskriptif yang dihitung meliputi skor rata-rata (*mean*) dan simpangan baku (*standard deviation*). Analisis ini bertujuan untuk menggambarkan kecenderungan dan skor pola pikir kewirausahaan yang dimiliki oleh peserta pelatihan. Seluruh proses pengolahan dan analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 25.



Gambar 1. Aktivitas PMI Selama Pelatihan Kewirausahaan Digital

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini, kami menyajikan hasil angket pola pikir kewirausahaan dari para peserta pelatihan. Angket terdiri atas lima dimensi, yaitu inovasi, kebutuhan untuk

berprestasi, pengambilan risiko, kemandirian, dan proaktif. Hasil analisis menunjukkan bahwa skor rata-rata pola pikir kewirausahaan peserta mencapai 3,26 (SD = 0,35) dari skala empat poin. Dapat dikatakan bahwa peserta memiliki pola pikir kewirausahaan yang relatif baik.

Tabel 1. Analisis Deskriptif Pola Pikir Kewirausahaan PMI

No	Pernyataan	Mean	SD
A. Inovasi			
1	Saya suka menghadapi tantangan baru	3,38	0,50
2	Saya mencoba bekerja dengan cara yang baru	3,35	0,49
3	Saya cenderung menerima ide-ide baru	3,50	0,51
4	Saya suka ide-ide yang imajinatif	3,31	0,68
5	Saya mencoba mencari peluang baru lebih awal daripada orang lain	3,35	0,56
6	Saya terus berusaha menghasilkan ide-ide luar biasa	3,23	0,59
B. Kebutuhan untuk Berprestasi			
7	Saya bertindak cepat untuk mencapai tujuan	3,19	0,63
8	Saya lebih bersemangat daripada orang lain	3,12	0,77
9	Saya memiliki kemauan kuat untuk mencapai sesuatu	3,50	0,51
10	Saya terus mengupayakan hal-hal yang baru meskipun ada rintangan	3,35	0,49
C. Pengambilan Risiko			
11	Saya cenderung mengupayakan sesuatu dengan nilai harapan tinggi meskipun berisiko tinggi	3,38	0,57
12	Saya cenderung mengambil risiko untuk mencoba peluang-peluang baru	3,04	0,72
13	Saya cenderung mengambil tantangan meskipun ada risiko kegagalan	3,23	0,51
D. Kemandirian			
14	Saya cenderung tidak mau menerima bantuan dari orang lain	2,92	0,84
15	Saya lebih suka memecahkan masalah secara mandiri	3,27	0,67
16	Saya lebih suka bertindak berdasarkan keputusan saya sendiri	2,96	0,77
E. Proaktif			
17	Saya secara proaktif merencanakan hal-hal baru	3,27	0,45
18	Saya merencanakan dan bertindak terlebih dahulu daripada menunggu sesuatu diberikan	3,12	0,59
19	Saya cenderung aktif mengatasi kesulitan daripada menyalahkan lingkungan/orang lain	3,42	0,50
Rata-rata		3,26	0,35

Pada dimensi *Inovasi* (Pernyataan 1-6), skor rata-rata setiap pernyataan berada pada rentang 3,23 hingga 3,50. Pernyataan dengan skor tertinggi adalah “Saya cenderung menerima ide-ide baru” ($M = 3,50$; $SD = 0,51$), yang menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memiliki keterbukaan yang tinggi terhadap gagasan dan peluang baru. Sementara itu, pernyataan dengan skor terendah adalah “Saya terus berusaha menghasilkan ide-ide luar biasa” ($M = 3,23$; $SD = 0,59$). Temuan ini mengindikasikan bahwa meskipun peserta cukup terbuka terhadap inovasi, kemampuan untuk secara konsisten menghasilkan gagasan yang unik dan kreatif masih perlu diperkuat. Tingginya skor keterbukaan terhadap ide-ide baru kemungkinan dipengaruhi oleh materi pelatihan yang memperkenalkan berbagai peluang bisnis digital, seperti pemasaran melalui media sosial dan pemanfaatan teknologi digital. Temuan ini sejalan dengan pendapat Haryati et al. (2026) yang menyatakan bahwa inovasi teknologi merupakan salah satu strategi penting dalam mendukung dan meningkatkan minat kewirausahaan PMI.

Pada dimensi *Kebutuhan untuk Berprestasi* (Pernyataan 7-10), skor rata-rata berkisar antara 3,12 dan 3,50. Pernyataan dengan skor tertinggi adalah “Saya memiliki kemauan kuat untuk mencapai sesuatu” ($M = 3,50$; $SD = 0,51$). Sebaliknya, pernyataan “Saya lebih bersemangat daripada orang lain” memperoleh skor terendah ($M = 3,12$; $SD = 0,77$). Hasil ini menunjukkan bahwa peserta memiliki dorongan yang tinggi untuk mencapai tujuan, meskipun mereka tidak selalu memandang dirinya lebih antusias dibandingkan orang lain. Tingginya skor pada kemauan mencapai sesuatu menunjukkan bahwa pelatihan ini berhasil meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya mempersiapkan usaha mandiri sebagai sumber pendapatan mereka setelah kembali ke Indonesia. Program pemberdayaan PMI yang dilakukan oleh Sugiat et al. (2026) juga menunjukkan bahwa pelatihan kewirausahaan digital dapat meningkatkan pemahaman PMI terhadap peluang usaha digital dan mengembangkan kemampuan dasar dalam memanfaatkan teknologi untuk mendukung kegiatan pemasaran dan pengelolaan usaha.

Pada dimensi *Pengambilan Risiko* (Pernyataan 11-13), skor rata-rata berada pada rentang 3,04 hingga 3,38. Pernyataan dengan skor tertinggi adalah “Saya cenderung mengupayakan sesuatu dengan nilai harapan tinggi meskipun berisiko tinggi” ($M = 3,38$; $SD = 0,57$). Sementara itu, skor terendah ditemukan pada pernyataan “Saya cenderung mengambil risiko untuk mencoba peluang-peluang baru” ($M = 3,04$; $SD = 0,72$). Temuan ini menunjukkan bahwa peserta cukup bersedia menghadapi risiko apabila potensi manfaat yang diperoleh dianggap besar, namun mereka masih relatif berhati-hati dalam mengambil risiko ketika mencoba peluang yang benar-benar baru. Pelatihan saat ini membantu peserta memahami bahwa setiap usaha memiliki risiko sekaligus peluang keuntungan. Oleh karena itu, peserta menunjukkan kesiapan untuk mengambil risiko yang diperhitungkan.

Pada dimensi *Kemandirian* (Pernyataan 14-16), skor rata-rata berkisar antara 2,92 dan 3,27, menjadikannya sebagai dimensi dengan kecenderungan skor terendah dibandingkan dimensi lainnya. Pernyataan dengan skor tertinggi adalah “Saya lebih suka memecahkan masalah secara mandiri” ($M = 3,27$; $SD = 0,67$), sedangkan skor terendah

diperoleh pada pernyataan “Saya cenderung tidak mau menerima bantuan dari orang lain” ($M = 2,92$; $SD = 0,84$). Hasil ini menunjukkan bahwa peserta memiliki kecenderungan untuk menyelesaikan masalah secara mandiri, tetapi tetap terbuka terhadap bantuan dan dukungan dari orang lain ketika diperlukan. Hasil ini mengindikasikan bahwa kemandirian peserta tidak diartikan sebagai bekerja sendiri, melainkan kemampuan mengambil inisiatif sambil tetap memanfaatkan jaringan sosial yang tersedia.

Pada dimensi *Proaktif* (Pernyataan 17-19), skor rata-rata berada pada rentang 3,12 dan 3,42. Pernyataan dengan skor tertinggi adalah “Saya cenderung aktif mengatasi kesulitan daripada menyalahkan lingkungan/orang lain” ($M = 3,42$; $SD = 0,50$). Sebaliknya, pernyataan “Saya merencanakan dan bertindak terlebih dahulu daripada menunggu sesuatu diberikan” memperoleh skor terendah ($M = 3,12$; $SD = 0,59$). Temuan ini menunjukkan bahwa peserta memiliki kecenderungan yang baik untuk mengambil tindakan dalam menghadapi masalah dan bertanggung jawab atas situasi yang dihadapi. Namun demikian, kemampuan untuk mengambil inisiatif dan bertindak lebih awal masih tergolong rendah. Tingginya skor pada kemampuan mengatasi kesulitan menunjukkan bahwa pelatihan berhasil menanamkan pola pikir solutif dalam menghadapi tantangan usaha. Sejalan dengan temuan tersebut, Nugroho et al. (2025) menyatakan bahwa program pemberdayaan PMI melalui pelatihan kewirausahaan mampu meningkatkan literasi keuangan, pemasaran digital, *growth mindset*, serta semangat kewirausahaan peserta.

5. KESIMPULAN

Hasil dari program pelatihan saat ini menunjukkan bahwa PMI di Korea Selatan yang mengikuti pelatihan kewirausahaan digital memiliki pola pikir kewirausahaan yang positif. Peserta pelatihan memiliki profil entrepreneurial mindset yang positif, terutama pada aspek inovasi, motivasi berprestasi, dan perilaku proaktif. Ini terlihat dari kekuatan para PMI atas keterbukaan terhadap ide-ide baru, kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan, serta sikap proaktif dalam menghadapi kesulitan. Hasil ini sesuai dengan tujuan program pengabdian, yaitu memperkenalkan peluang kewirausahaan digital dan memperkuat kesiapan PMI dalam merencanakan usaha mandiri setelah kembali ke Indonesia. Namun demikian, kami juga menemukan beberapa aspek yang masih memerlukan penguatan, seperti kemampuan menghasilkan ide-ide yang lebih inovatif, keberanian mengambil risiko pada peluang baru, dan peningkatan kemandirian dalam pengambilan keputusan dan tindakan kewirausahaan.

Temuan ini memiliki implikasi bagi para pemangku kepentingan, khususnya dalam mempersiapkan PMI menjadi wirausahawan setelah masa kerja di luar negeri. Bagi instansi pemerintah, hasil kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa PMI di Korea Selatan memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan sebagai calon wirausahawan. Oleh karena itu, program pemberdayaan PMI di masa mendatang perlu diarahkan pada pendampingan usaha, akses permodalan, inkubasi bisnis, serta penguatan literasi digital. Sejalan dengan upaya tersebut, KBRI Seoul telah bekerja sama dengan

berbagai lembaga profesional sebagai bentuk perlindungan warga negara Indonesia dalam hal peningkatan kapasitas yang bertujuan agar PMI memiliki kesiapan untuk membangun usaha setelah kembali ke Indonesia. Selain itu, cukup rendahnya kecenderungan peserta untuk mengambil risiko pada peluang baru mengindikasikan perlunya forum berbagi pengalaman dan mentoring dari wirausahawan sukses. Program semacam ini dianggap dapat membantu peserta memperoleh informasi pasar, mengurangi ketidakpastian bisnis, dan meningkatkan kepercayaan diri dalam memulai usaha baru.

Ucapan Terimakasih

Pengabdian kepada masyarakat ini didanai oleh LPPM Universitas Negeri Jakarta (Nomor 22/PPM-KI/LPPM/III/2026).

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adam, S., Fuzi, N. M., Ramdan, M. R., & Muhd Feisal Ismail, A. F. (2024). The effectiveness of digital entrepreneurship ecosystem toward enriching income generation: The moderating role of entrepreneurial intention. *SAGE Open*, 15(1). <https://doi.org/10.1177/21582440241305361>
- Alzamel, S. (2023). Building a resilient digital entrepreneurship landscape: The importance of ecosystems, decent work, and socioeconomic dynamics. *Sustainability*, 16(17), Article 7605. <https://doi.org/10.3390/su16177605>
- Anam, S., Makhroja, M. N., & Rustam, I. (2023). Peningkatan literasi digital calon Pekerja Migran Indonesia (PMI) dalam upaya mengurangi pemberangkatan PMI non-prosedural di Kota Mataram. *Journal of Community Development and Empowerment*, 4(1), 1–8. <https://doi.org/10.29303/jcommdev.v4i1.37>
- Bank Indonesia. (2026). *Remittances of Indonesian migrant workers (IMWs) by host country (millions of USD)*. https://www.bi.go.id/SEKI/tabel/TABEL5_31.pdf
- Bosman, L., & Fernhaber, S. (2018). *Teaching the entrepreneurial mindset to engineers*. Springer. <http://doi.org/10.1007/978-3-319-61412-0>
- Camps, C., Kraus, S., Thomas, A., Tiberius, V., & Jones, P. (2026). Digital entrepreneurship: A review, research synthesis, and development of a framework. *Technology in Society*, 84, Article 103124. <https://doi.org/10.1016/j.techsoc.2025.103124>
- Davis, M. H., Hall, J. A., & Mayer, P. S. (2016). Developing a new measure of entrepreneurial mindset: Reliability, validity, and implications for practitioners. *Consulting Psychology Journal: Practice and Research*, 68(1), 21–48.
- Fadillah, A., Nopitasari, D., Bilda, W., Yanti, R., Sulisty, D. R., & Aini, I. D. N. (2023). Pelatihan literasi digital Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Hongkong. *Jurnal Anugerah*, 5(1), 33–40. <https://doi.org/10.31629/anugerah.v5i1.4867>
- Fernandes, C., Pires, R., & Gaspar Alves, M. C. (2022). Digital entrepreneurship and sustainability: The state of the art and research agenda. *Economies*, 11(1), Article 3. <https://doi.org/10.3390/economies11010003>

- Haryati, S., Marmoah, S., Adika, D., & Hafisah, S. (2026). Community development program kewirausahaan dan pemasaran digital bagi PMI Taiwan untuk mendorong kemandirian ekonomi berkelanjutan. *Jubaedah: Jurnal Pengabdian Dan Edukasi Sekolah*, 6(1), 105–112. <https://doi.org/10.46306/jub.v6i1.538>
- Jaya, U. A., Febriyanti, I.R., & Maryanto, T. (2022). Pengaruh training dan skill terhadap performance Pekerja Migran Indonesia (PMI) di luar negeri pada kantor Badan Pelindungan Pekerja Migran Indonesia (BP2MI) Bekasi. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 5(5), 2065–2071.
- Jung, E., & Lee, Y. (2019). College students' entrepreneurial mindset: educational experiences override gender and major. *Sustainability*, 12(19), Article 8272. <https://doi.org/10.3390/su12198272>
- KP2MI. (2024). Menteri Karding ungkap 2 masalah besar yang menimpa PMI di luar negeri. Diakses dari <https://www.kp2mi.go.id/berita-detail/menteri-karding-ungkap-2-masalah-besar-yang-menimpa-pmi-di-luar-negeri>
- KP2MI. (2026). Data layanan penempatan dan perlindungan pekerja migran Indonesia: Januari s.d. Desember 2025. Diakses dari https://www.kp2mi.go.id/uploads/statistik/images/data_13-01-2026_LAPBUL_Laporan_Publikasi_Data_PMI_Desember_2025.pdf
- Kraus, S., Jones, P., Kailer, N., Weinmann, A., Chaparro-Banegas, N., & Roig-Tierno, N. (2021). Digital transformation: An overview of the current state of the art of research. *SAGE Open*. <https://doi.org/10.1177/21582440211047576>
- Le Dinh, T., Vu, M. C., & Ayayi, A. (2018). Towards a living lab for promoting the digital entrepreneurship process. *International Journal of Entrepreneurship*, 22(1), 1–17.
- Lingfu, K., Bano, S., Saraih, U. N., Shah, N., & Soomro, B. A. (2025), Digital technology and entrepreneurship: Unveiling the bridging role of digital innovation. *European Journal of Innovation Management*, 28(7), 2940–2968. <https://doi.org/10.1108/EJIM-02-2024-0132>
- Nugroho, M. A., Siswanto, Saputri, A., & Nugraha, R. A. Z. (2025). Pemberdayaanpekerja migran Indonesia di Malaysia melalui pelatihan kewirausahaan berbasis komunitas. *Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 7-12. <http://doi.org/10.55883/jipam.v5i1.124>
- Nyakuwanika, M. (2026). Institutional frameworks and entrepreneurial mindset development in emerging economies: Evidence from Masvingo Province, Zimbabwe. *Administrative Sciences*, 16(5), Article 202. <https://doi.org/10.3390/admsci16050202>
- Osmanovic, S. (2025). Bibliometrics of the entrepreneurial mindset: The missing dynamics. *Businesses*, 5(2), Article 16. <https://doi.org/10.3390/businesses5020016>
- Panigoro, H. S., Sahami, F. M., Amali, L. N., & Malik, H. (2024). Peningkatan soft skill pelayanan prima bagi Pekerja Migran Indonesia (PMI) di Johor Bahru Malaysia. *Jurnal Pengabdian Papua*, 8(4), 104–110. <https://doi.org/10.31957/jpp.v8i2.3915>

- Pradana, R. A., & Saryatmo, M. A. (2025). Pengaruh program pelatihan dan pengembangan terhadap keterampilan dan kesejahteraan TKI di luar negeri. *Jurnal Manajemen Bisnis dan Kewirausahaan*, 9(6), 1036–1047. <https://doi.org/10.24912/jmbk.v9i6.36038>
- Satalkina, L., & Steiner, G. (2019). Digital entrepreneurship and its role in innovation systems: A systematic literature review as a basis for future research avenues for sustainable transitions. *Sustainability*, 12(7), Article 2764. <https://doi.org/10.3390/su12072764>
- Sugiat, M. A., Putri, R. K., & Yunita, I. (2026). Pemberdayaan PMI melalui pelatihan kewirausahaan digital berbasis AI di Taiwan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 5(2), 30–35. <https://doi.org/10.54099/jpma.v5i2.1723>
- Usman, M. A., & Sun, X. (2023). The impact of digital platforms on new startup performance: Strategy as moderator. *Heliyon*, 9(12), Article e22159. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e22159>
- Zemlyak, S., Naumenkov, A., & Khromenkova, G. (2021). Measuring the entrepreneurial mindset: The motivations behind the behavioral intentions of starting a sustainable business. *Sustainability*, 14(23), Article 15997. <https://doi.org/10.3390/su142315997>